

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara masyarakat Indonesia karena mudah beradaptasi dan kebal terhadap beberapa parasit dan penyakit. Peternakan domba umumnya dikembangkan dengan tujuan menghasilkan daging guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Menjalankan usaha peternakan harus menghasilkan domba dengan kualitas yang baik dan diminati pembeli sehingga menghasilkan nilai yang tinggi dengan metode pembibitan. Pembibitan atau *Breeding* domba merupakan usaha dengan tujuan utama menghasilkan bibit atau anakan berkualitas sesuai dengan standar. Pemeliharaannya memperhatikan pemberian pakan, bibit, dan pemeliharaan yang tepat. Bibit merupakan dasar dari proses budidaya, jadi diperlukan bibit berkualitas, terjamin konsistensi, dan mudah dijangkau oleh peternak (Ashari, dkk 2015). Performa produksi domba merujuk pada kemampuan domba dalam menghasilkan produk yang diinginkan, seperti daging, wol, susu, atau keturunan, selama periode tertentu. Performa ini biasanya diukur melalui beberapa parameter yang mencakup pertumbuhan, efisiensi pakan, kualitas produk, dan reproduksi. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi domba termasuk pemilihan bibit, sistem perkandangan, pemberian pakan dengan nutrisi yang cukup, serta pengendalian penyakit. Faktor yang mempengaruhi produktivitas domba yakni konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan.

Menurut data BPS Indonesia produksi daging domba di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 34.585.659,47 ton. Jumlah produksi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan total produksi sebesar 52.165,30 ton. Pemenuhan kebutuhan protein hewani diperlukan usaha dengan persilangan domba lokal. Upaya ini berpengaruh dalam menghasilkan bibit domba berkualitas baik. Domba Dorper merupakan jenis domba asal Afrika Selatan yang terkenal karena kemampuannya dalam menghasilkan daging berkualitas. Pemeliharaan Domba Dorper dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar daging domba di dalam maupun luar negeri. Tujuan berikutnya adalah untuk dikembangkan sebagai

bibit yang dapat disilangkan dengan domba lokal agar populasi maupun tingkat produktivitasnya meningkat. Dalam konteks persilangan, Domba F1 adalah keturunan dari persilangan antara domba betina lokal dengan domba Dorper jantan *fullblood*, sedangkan Domba F2 adalah keturunan dari Domba betina F1 Dorper yang disilangkan kembali dengan domba Dorper *fullblood*. Dengan demikian, domba F2 memiliki persentase darah murni yang lebih tinggi (75%) dibandingkan dengan domba F1 (50%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan performa produksi antara domba dorper betina F1 dorper dengan domba dorper betina F2 lepas sapih di PT. Ayodhya Agro Abadi Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peternak dalam memilih jenis domba yang lebih produktif dan efisien. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pemuliaan domba di Indonesia guna memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan performa produksi antara domba dorper betina F1 dan F2 lepas sapih di PT. Ayodhya Agro Abadi Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbandingan performa produksi antara domba dorper betina F1 dan F2 lepas sapih di PT. Ayodhya Agro Abadi Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Umum

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan peternak dalam memilih bibit domba yang berkualitas. Selain itu, informasi ini juga dapat memberikan wawasan terkait usaha ternak breeding yang sedang berjalan.

1.4.2 Manfaat Khusus

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi peternak dalam mengembangkan usaha breeding domba yang baik dan tepat.